

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Kontrak**

Teori Kontrak (*Contracting Theory*) dari Scott (2000) menyatakan bahwa teori kontrak ini digunakan untuk menjelaskan bahwa KAP merupakan kumpulan kontrak-kontrak antara berbagai kepentingan, meliputi kontrak partner dengan klien, dengan junior auditor, karyawan KAP, Pemerintah, dan pihak-pihak lain yang mempunyai kepentingan dengan KAP. Perusahaan mempunyai banyak kontrak, misalnya kontrak kerja antara perusahaan dengan para manajemnya dan kontrak pinjaman antara perusahaan dengan kreditumya.

Teori lain seperti teori keagenan menggambarkan hubungan agensi sebagai suatu kontrak di bawah satu prinsipal atau lebih yang melibatkan agen untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Baik prinsipal maupun agen diasumsikan sebagai orang ekonomi rasional dan dan semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadi. Hal ini dapat memicu terjadinya konflik keagenan. Untuk itu, dibutuhkan pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara prinsipal dan agen. Auditor adalah pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak prinsipal (*shareholders*) dengan pihak agen (manajer) dalam mengelola keuangan perusahaan (Hayes, Rick, Wallage, & Gortemaker, 2017).

Teori kontrak menunjukkan dimana adanya perikatan antara auditor dan klien selaku agen (manajemen). Auditor sebagai pihak ketiga yang independen

dibutuhkan untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen apakah telah bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal melalui laporan keuangan. Auditor bertugas untuk memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan perusahaan dan mengungkapkan permasalahan kelangsungan hidupnya (*going concern*) yang dihadapi perusahaan apabila auditor meragukan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (Shintya *et al.*, 2016).

Auditor juga memiliki kepentingan untuk mempertahankan pendapatannya, penetapan *fee* audit tinggi untuk menghasilkan kualitas audit yang tinggi pula, selain itu auditor juga dilanda masalah ketika berkaitan dengan kepentingan keagenan auditor. Masalah keagenan auditor bersumber pada mekanisme kelembagaan antara auditor dan manajemen. Manajemen menunjuk auditor untuk melakukan audit bagi kepentingan prinsipal. Di lain sisi, manajer yang membayar dan menanggung jasa audit. hal ini dapat menimbulkan ketergantungan antara auditor dengan klien demi perikatan yang panjang dan membuat hubungan kedekatan antara auditor dengan klien, oleh karena itu untuk menjaga independensi auditor diberlakukan rotasi wajib audit (Hayes *et al.*, 2017).

Teori kontrak berhubungan dengan teori keagenan dimana keduanya terdapat penekanan bahwa teori keagenan lebih menekankan pada suatu proses kontrak sedangkan teori kontrak menekankan pada kontraknya yang dilakukan antara akuntan publik dengan klien. Tujuan utama dari teori ini yaitu untuk menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang melakukan hubungan kontrak dapat mendesain kontrak dan menentukan penentuan harga dengan tujuannya dapat menghasilkan kualitas yang baik (Kurniasih & Rohman, 2014).

### **2.1.2 Teori Perkembangan Moral**

Teori ini dikembangkan oleh Kohlberg (1958) dengan mengikuti perkembangan dari keputusan moral seiring penambahan usia yang semula diteliti Piaget (1932), yang menyatakan bahwa logika dan moralitas berkembang melalui tahapan-tahapan konstruktif. Teori ini berpandangan bahwa penalaran moral, merupakan dasar dari perilaku etis.

Perilaku etis merupakan perilaku yang sesuai norma-norma sosial yang diterima secara umum, dan berhubungan dengan tindakan yang bermanfaat dan membahayakan. Perilaku etis juga didefinisikan sebagai pelaksanaan tindakan *fair* sesuai hukum konstitusional dan peraturan pemerintah yang dapat diaplikasikan. Pola perilaku etis dalam diri masing-masing individu (termasuk auditor) berkembang sepanjang waktu. Oleh karena itu setiap orang menunjukkan perubahan secara terus-menerus terhadap perilaku etis. Perilaku akan dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, organisasi, lingkungan organisasi, dan masyarakat umum. Perilaku etis seorang juga sering kali mengacu atas apa yang diyakini, teori perkembangan moral dapat mempengaruhi auditor untuk bertindak, jujur, adil, tegas tanpa dipengaruhi tekanan maupun permintaan dari pihak tertentu atau kepentingan pribadi, yang nantinya akan mempengaruhi auditor dalam mengambil keputusan yang berkualitas (Chrisdinawidanty *et al.*, 2016).

### **2.1.3 Teori Harapan**

Teori harapan memprediksi bahwa auditor akan mengeluarkan tingkat usaha yang tinggi apabila mereka merasa bahwa ada hubungan yang kuat antara usaha dan kinerja, kinerja dan penghargaan, serta penghargaan dan pemenuhan

tujuan-tujuan pribadi. Setiap hubungan ini akan dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Supaya usaha menghasilkan kinerja yang baik, individu harus mempunyai kemampuan yang dibutuhkan untuk bekerja, dan sistem penilaian kinerja yang mengukur kinerja individu tersebut harus dipandang adil, tidak memihak dan objektif. Hubungan kinerja-penghargaan akan menjadi kuat bila individu merasa bahwa yang diberi penghargaan adalah kinerja (bukannya senioritas, alasan pribadi, atau kriteria lainnya) (Robbins, 2008)

Teori harapan menyatakan bahwa motivasi tergantung pada dua hal, yaitu seberapa kuat kita menginginkan sesuatu dan seberapa besar kemungkinan kita dalam mendapatkan sesuatu (Griffin, 2002). Teori pengharapan berlandaskan pada 4 (empat) asumsi dasar, yaitu: perilaku ditentukan oleh kombinasi faktor-faktor didalam diri setiap individu dan lingkungan; individu-individu membuat keputusan tentang perilaku mereka sendiri dalam organisasi; individu-individu yang berbeda memiliki tipe-tipe kebutuhan, keinginan, dan tujuan yang berbeda; dan individu membuat perilaku dari banyaknya alternative perilaku, berbasis pada persepsi mereka tentang sejauh mana suatu perilaku tertentu dalam memberikan hasil yang diharapkan (Suprianto, 2009).

Teori harapan menunjukkan motivasi auditor adalah untuk menyelesaikan tugas audit tepat pada waktu yang telah ditetapkan, saat auditor dihadapkan pada situasi yang sulit dan tidak mungkin menyelesaikan tugas audit tepat pada waktu yang telah ditetapkan, maka auditor cenderung untuk melakukan perilaku yang diinginkanya meskipun bertentangan dengan prosedur audit. Perilaku tersebut

dimotivasi oleh keinginan untuk mempertahankan dirinya agar dapat mencapai kinerja yang baik. (Suprianto, 2009)

#### **2.1.4 Kualitas Audit**

IAPI (2014) menyatakan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), audit yang dilaksanakan seorang auditor dapat dikatakan berkualitas apabila memenuhi ketentuan atau standar auditing yang berlaku umum *Generally Accepted Auditing Standards (GAAS)* dan standar pengendalian mutu. Standar *auditing* tersebut selalu dijadikan acuan auditor dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya dalam melaksanakan tugas audit atas laporan keuangan. Kualitas auditor itu sendiri adalah kemampuan professional individu auditor dalam melakukan pekerjaannya. De Angelo (1981) dalam Shintya *et al.*, (2016) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien-nya.

Laporan keuangan yang berguna untuk sebuah pembuatan keputusan adalah laporan keuangan yang berkualitas (memenuhi kriteria relevan dan reliabilitas). Para pemakai laporan keuangan lebih yakin terhadap kualitas laporan keuangan suatu perusahaan apabila laporan keuangan tersebut telah diaudit dan telah memenuhi kedua kriteria tersebut (Halim, 2015)

Sudut profesi akuntan publik memperlihatkan bahwa audit adalah pemeriksaan secara obyektif atas laporan keuangan sebuah perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut disajikan secara wajar, dalam semua hal yang bersifat material, posisi

keuangan, dan hasil suatu usaha perusahaan atau organisasi tersebut (Mulyadi, 2002).

Auditor harus memiliki kualitas audit yang sangat memadai sehingga dapat mengurangi ketidakselarasan yang terjadi antara manajemen dengan pemegang saham, karena pengguna laporan keuangan terutama pemegang saham akan mengambil sebuah keputusan berdasarkan atas laporan yang telah diaudit oleh seorang auditor (Shintya et al., 2016)

#### **2.1.5 Fee Audit**

Halim (2015) menyatakan bahwa *fee* audit merupakan hal yang tidak kalah pentingnya didalam sebuah penerimaan penugasan. Auditor tentu bekerja untuk memperoleh penghasilan yang dinilai memadai. Oleh karena itu penentuan *fee* audit perlu disepakati antara klien dengan auditor. Ada beberapa cara dalam penentuan atas penetapan *fee* audit yaitu sebagai berikut:

##### *1. Per diem basis*

Cara ini menjelaskan *fee* audit ditentukan dengan dasar waktu yang digunakan oleh tim auditor. Pertama kali *fee* per jam-Nya ditentukan, kemudian dikalikan dengan jumlah waktu/jam yang dihabiskan oleh sebuah tim. Tarif *fee* per jam untuk tiap tingkatan staf tertentu dapat berbeda-beda.

##### *2. flat atau kontrak basis*

Cara ini menjelaskan *fee* audit dihitung sekaligus secara borongan tanpa memperhatikan waktu audit yang dihabiskan. Yang terpenting

pekerjaan terselesaikan sesuai dengan aturan maupun perjanjian yang dilakukan.

### 3. Maksimum *fee basis*

Cara ini merupakan sebuah gabungan dari kedua cara diatas.

Pertama tentukan tarif per jam kemudian dikalikan dengan jumlah waktu tertentu tetapi dengan adanya batasan maksimum. Hal ini dilakukan agar auditor tidak mengulur-ulur waktu sehingga menambah jam/waktu kerja.

Halim (2015) menyatakan besaran *fee* audit ditentukan oleh beberapa faktor. Tolak ukur untuk menentukan besarnya *fee* audit ada 4 faktor, yaitu :

1. Karakteristik keuangan, seperti tingkat penghasilan, laba aktiva, modal, dan lain-lain.
2. Lingkungan, seperti sebuah persaingan, pasar tenaga professional, dan lain-lain.
3. Karakteristik operasi, misalnya jenis industri, jumlah lokasi perusahaan, jumlah dari lini produk, dan lain-lain.
4. Kegiatan eksternal auditor, seperti pengalaman, tingkat kordinasi dengan auditor internal, dan lain-lain.

#### 2.1.6 Kompetensi

Standar audit menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang yang sudah memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai seorang auditor. kemudian disebutkan bahwa dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama (Halim, 2015).

Halim (2015) menyatakan standar audit yaitu menuntut kompetensi teknis seorang auditor yang melaksanakan audit. Kompetensi ini ditentukan dengan tiga faktor, yaitu :

1. pendidikan formal dalam bidang akuntansi pada suatu perguruan tinggi, termasuk ujian profesi sebagai auditor.
2. pelatihan yang bersifat praktis dan pengalaman dalam bidang auditing, dan
3. pendidikan professional yang berkelanjutan selama menekuni karir sebagai audit professional.

Shintya *et al.*, (2016) menyatakan kompetensi auditor sendiri ialah kemampuan yang dimiliki oleh auditor dalam melakukan sebuah auditing dengan memiliki pengetahuan yang luas serta memiliki semacam keahlian khusus.

Halim (2015) menyatakan prinsip dari kelima etika profesi Ikatan Akuntan Indonesia yang diputuskan dalam kongres VII di Jakarta menunjukkan bahwa setiap anggota yang melakukan jasa profesionalnya harus dengan kehati-hatian, kompetensi, dan ketekunan, serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan sebuah pengetahuan dan keterampilan professional pada tingkat yang amat diperlukan dalam memastikan klien atau pemberi kerja dapat memperoleh manfaat dari jasa professional yang kompeten berdasarkan perkembangan praktik, legislasi, dan sebuah teknik yang sangat mutakhir.

Kompetensi diperoleh setelah melalui pendidikan dan pengalaman. Dalam semua tugas dan dalam semua tanggung jawab, setiap anggota harus dapat melakukan upaya untuk mencapai tingkatan profesionalisme tinggi seperti yang di



isyaratkan oleh Prinsip Etika. Kompetensi professional dibagi menjadi dua fase ,yaitu :

1. Pencapaian Kompetensi Profesional

Pencapaian kompetensi professional pada dasarnya memerlukan standar pendidikan umum yang lebih tinggi, dan diikuti oleh pendidikan khusus pelatihan serta pengalaman kerja dan ujian professional yang dinilai relevan.

2. Pemeliharaan Kompetensi Profesional

a. Pemeliharaan kompetensi professional sangat memerlukan kesadaran dalam mengikuti perkembangan profesi akuntansi, termasuk di antaranya ialah pertanyaan-pertanyaan akuntansi, auditing dan peraturan lainnya, baik secara nasional maupun internasional relevan.

b. Anggota harus menerapkan suatu program yang telah dirancang untuk memastikan terdapatnya kendali mutu atas pelaksanaan jasa professional yang konsisten atas standar nasional dan internasional.

c. Kompetensi harus dipelihara dan dijaga melalui adanya komitmen untuk belajar dan melakukan peningkatan professional secara berkesinambungan selama kehidupan professional anggota.

### 2.1.7 Independensi

Halim (2015) menyatakan auditor dituntut untuk bersifat independen atau bebas dari pengaruh klien dalam melaksanakan auditing dan melaporkan temuan serta dalam hal memberikan sebuah pendapat.. seorang auditor dilarang menyatakan pendapatnya mengenai kewajaran laporan keuangan apabila seorang

auditor tidak independen terhadap klien-nya. Ada 3 (tiga) aspek independensi, yaitu sebagai berikut :

1. Independensi senyatanya (*independence infact*)

Auditor harus tidak memiliki hubungan atau mempunyai kepentingan ekonomis dalam perusahaan yang dilihat dari keadaan yang sebenarnya. Untuk memiliki sifat independen, auditor harus mempunyai kejujuran yang tinggi. Jadi ada keterkaitan erat antara independensi senyatanya (*independence infact*) dengan objektivitas.

2. Independensi penampilan (*independence in appreance*)

Aspek independensi penampilan merupakan suatu pandangan pihak lain terhadap diri auditor sehubungan dengan pelaksanaan audit. Seorang auditor harus dapat menjaga kedudukannya sehingga pihak lain akan mempercayai sikap independensi dan objektivitasnya, sehingga independensi penampilan sangatlah penting bagi perkembangan profesi auditor.

3. Independensi keahlian (*independence in competence*)

Independensi dilihat dari sudut keahlian berhubungan erat dengan kompetensi maupun kemampuan auditor dalam melaksanakan dan menyelesaikan sebuah tugas. Saat melaksanakan tugasnya baik dalam merencanakan, melaksanakan pemeriksaan maupun pada saat menyusun laporan hasil pemeriksaan, auditor diharuskan menggunakan segala kemahiran jabatannya sebagai pemeriksa yang ahli dengan seksama dan

kehati-hatian. Independensi keahlian sangat terkait dengan kecakapan seorang professional auditor.

Halim (2015) menyatakan bahwa konsep dari independensi sangat berkaitan dengan independensi pada diri pribadi seorang auditor secara individual dan independensi pada seluruh auditor secara bersamaan dalam profesi:

1. *Practitioner independence*, merupakan suatu pikiran, sikap tidak memihak, dan percaya diri yang dapat mempengaruhi pendekatan auditor dalam pemeriksaan.
2. *Prosession independence*, merupakan sebuah persepsi yang timbul dari anggota masyarakat keuangan/bisnis dan masyarakat umum tentang profesi akuntan sebagai kelompok.

Shintya *et al.*, (2016) menyatakan bahwa independensi dapat dijabarkan sebagai cara pandang yang dikatakan tidak memihak didalam sebuah pelaksanaan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit.

### **2.1.8 Etika Audit**

Tarigan *et al.*, (2013) mendefinisikan etika adalah sikap kritis setiap pribadi atau kelompok masyarakat dalam merealisasikan moralitas, dan etika menghimbau agar untuk bertindak sesuai dengan moralitas. Moral dan etika memang memiliki fungsi yang sama yaitu memberikan orientasi bagaimana dan kemana harus melangkah dalam hidupnya. Moralitas memberikan manusia sebuah aturan atau petunjuk yang konkrit mengenai bagaimana harus hidup, bertindak dalam hidup sebagai manusia yang bertindak baik dan untuk menghindari perilaku

yang tidak baik, sedangkan etika tertuju mengenai nilai dan norma moral yang dapat menentukan perilaku manusia dalam kehidupannya.

Halim (2015) menyatakan etika auditor merupakan prinsip moral yang menjadikan sebuah pedoman auditor dalam melakukan audit untuk menghasilkan audit yang berkualitas. Profesi akuntan publik memperhatikan kualitas sebagai hal yang amat penting untuk memastikan apakah profesi auditor dapat memenuhi kewajibannya kepada klien. Etika professional meliputi standar sikap dari para anggota profesi yang telah dirancang secara praktis dan realistis, namun sebisa mungkin idealistis. Tuntutan dari etika profesi harus di atas hukum tetapi dibawah standar ideal (*absolute*) agar etika tersebut mempunyai sebuah arti dan berfungsi semestinya. Indikator dalam mengukur etika menurut Chrisdinawidanty *et al.*, (2016) yaitu ada :

1. Tanggung jawab profesi.
2. Kepentingan Publik.
3. Integritas.
4. Objektivitas.
5. Kompetensi dan Kehati-hatian Professional.
6. Perilaku Professional.
7. Standar Tekhnis.

Halim (2015) menyatakan Rerangka Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia terdiri atas tiga bagian yang yang disahkan dalam Kongres Ikatan Akuntan Indonesia ke VIII di Jakarta adalah sebagai berikut :

1. Prinsip Etika

Prinsip etika merupakan rerangka dasar atas aturan etika yang mengatur pelaksanaan pemberian jasa professional oleh anggota. Prinsip etika ialah bukan standar yang bias dipaksakan pelaksanaannya, namun aturan etika adalah standar minimum yang telah diterima dan bisa dipaksakan pelaksanaannya.

## 2. Aturan Etika

Aturan etika harus diterapkan oleh anggota Ikatan Akuntan Indonesia – Kompartemen Akuntan Indonesia (IAI-KAP) dan staf professional (baik yang anggota IAI-KAP atau Non anggota IAI-KAP) yang bekerja di satu KAP. Rekan dari pimpinan KAP harus bertanggungjawab atas ditaatinya aturan etika oleh anggota KAP. Ada delapan aturan etika dalam Kode Etik Akuntan Indonesia sebagai berikut :

- a. Integritas, Independensi, dan Obyektivitas.
- b. Prinsip Akuntansi dan Standar Umum.
- c. Tanggung Jawab atas Klien.
- d. *Fee* Profesional.
- e. Tanggung Jawab atas Rekan.
- f. Tanggung Jawab dan Praktik lainnya.
- g. *Fee Referral* dan Komisi.

## 3. Interpretasi Aturan Etika

Interpretasi aturan etika ialah interpretasi yang telah dikeluarkan Pengurus Kompartemen setelah melihat tanggapan dari anggota dan pihak yang berkepentingan, sebagai panduan penerpa aturan etika, dan tanpa dimaksud untuk membatasi lingkungnya dan penerapannya.

### **2.1.9 Time Budget Pressure**

Shintya *et al.*, (2016) menyatakan bahwa tekanan anggaran waktu adalah keadaan yang menunjukkan auditor dituntut untuk dapat melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang sudah disusun atau terdapat pembatasan waktu anggaran yang sangat ketat dan kaku. Auditor sering bekerja dalam keterbatasan waktu, untuk itu setiap KAP perlu pembuatan anggaran waktu dalam kegiatan pengauditan.

Auditor saat menghadapi tekanan anggaran waktu, menurut Dezoort dan Lord (1997) auditor akan memberikan respon dengan dua cara yaitu:

1. Fungsional merupakan perilaku auditor untuk dapat bekerja lebih baik dan menggunakan waktu sebaik-baiknya.
2. Disfungsional merupakan perilaku auditor yang membuat penurunan kualitas seorang auditor.

### **2.2 Penelitian Terdahulu**

Octaviana (2013) meneliti mengenai “Pengaruh Kompetensi, Independensi, *Time Budget Pressure*, dan *Audit Fee* Terhadap Kualitas Audit”. Variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu kompetensi, independensi, *time budget pressure*, dan *audit fee* sebagai variabel Independent dan kualitas audit sebagai variabel dependen. Penelitian dilakukan di Kantor Akuntan Publik (KAP) Surabaya, populasi berukuran 81 auditor. Teknik pengambilan sampel dengan cara *convenience sampling* dengan metode kuesioner dalam pengumpulan data. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik analisis

regresi linear berganda. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kompetensi, independensi, time budget pressure, dan audit *fee* berpengaruh terhadap kualitas audit. Pengaruh yang dihasilkan bersifat positif.

Ardini (2010) meneliti mengenai “Pengaruh Kompetensi, Independensi, Akuntabilitas, dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit”. Variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu kompetensi, independensi, akuntabilitas dan motivasi sebagai variabel independent dan kualitas audit sebagai variabel dependen. Populasi penelitian ini adalah auditor, penelitian dilakukan di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Surabaya, Jawa Timur. Teknik pengambilan sampel menggunakan cara *simple random sampling* dimana mengambil populasinya secara langsung dari populasi secara random, penentuan sampel sebanyak 15 orang untuk setiap KAP yang berjumlah 10 dan Metode pengumpulan data menggunakan metode kuisioner. Dalam menganalisis Penelitian ini menggunakan uji regresi linier berganda. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kompetensi, independensi, akuntabilitas auditor dan motivasi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Variabel yang mempunyai pengaruh paling dominan adalah variabel kompetensi

Shintya *et al.*, (2016) meneliti mengenai “Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kualitas Audit”. Variabel yang digunakan yaitu kompetensi, independensi, dan tekanan anggaran waktu sebagai variabel independent dan kualitas audit sebagai variabel dependen. Penelitian tersebut dilakukan di Kantor Akuntan Publik (KAP) Jakarta, Subjek dalam penelitian auditor yang terdaftar di Direktori Institut Akuntan Publik

Indonesia (IAPI) 2014 di wilayah Jakarta. Dalam penelitian tersebut menggunakan studi pengujian hipotesis, teknik pengambilan sampel dengan pendekatan *random sampling*, sampel penelitian ini dengan responden sebanyak 100 responden pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta ,dengan menggunakan analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan kompetensi, independensi, dan tekanan anggaran waktu berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.

Tarigan *et al.*, (2013) meneliti mengenai “Pengaruh Kompetensi, Etika, dan *Fee* Audit Terhadap Kualitas Audit”. Variabel yang digunakan yaitu kompetensi, etika, dan *fee* audit sebagai variabel independent dan kualitas audit sebagai variabel dependen. Penelitian tersebut dilakukan di wilayah Kantor Akuntan Publik (KAP) Jakarta. Metode analisis dalam penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda serta sumber yang dipakai menggunakan data primer dan sekunder. Untuk penentuan sampel menggunakan teknik *convenience sampling*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, namun untuk variabel etika dan *fee* audit berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.

Tjun *et al.*, (2012) meneliti mengenai “Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit”. Variabel yang digunakan yaitu kompetensi dan independensi sebagai variabel independen dan kualitas audit sebagai variabel dependen. Subjek penelitian ini adalah seluruh auditor Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di wilayah jakarta pusat. Untuk penentuan sampel menggunakan teknik *area sampling* dengan asumsi setiap KAP memiliki



kurang lebih 5 orang auditor. Metode pengumpulan data menggunakan metode kuesioner, sedangkan untuk menganalisis hasil penelitian menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa variabel kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan variabel independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Chrisdinawidanty *et al.*, (2016) meneliti mengenai “Etika Auditor dan *Fee* Auditor Terhadap Kualitas Audit”. Variabel yang digunakan adalah etika audit dan *fee* audit sebagai variabel independent dan kualitas audit sebagai variabel dependen. Penelitian tersebut termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif verifikatif bersifat kausalitas. Objek penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di Wilayah Bandung, populasi yang digunakan dalam penelitian adalah seluruh 54 auditor dengan menggunakan metode *convinience sampling*, penelitian ini menggunakan tehnik analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian memberikan bukti secara empiris bahwa etika auditor dan *fee* auditor berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit. Secara parsial, etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, dan *fee* audit juga berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Putri *et al.*, (2015) meneliti mengenai “Analisis Pengaruh Independensi, Kompetensi, dan Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Kualitas Audit” variabel yang digunakan adalah independensi, kompetensi, dan ukuran kantor akuntan publik sebagai variabel independen dan kualitas audit sebagai variabel dependen. penelitian tersebut dilakukan di Kantor Akuntan Publik (KAP) Kota Semarang. Data yang digunakan adalah data primer, populasi dari penelitian ini

adalah seluruh auditor yang bekerja pada kantor akuntan publik di kota Semarang, dengan menggunakan *convenience sampling*, diperoleh sampel sebanyak 70 responden. Model analisis regresi linier berganda. sedangkan teknik analisis untuk uji hipotesis menggunakan t-statistik, F-statistik, dan koefisien determinasi. Selain itu juga dalam uji normalitas dan uji asumsi klasik dengan menggunakan SPSS 22.0. hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa independensi, kompetensi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan ukuran kantor akuntan publik berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kualitas audit. Namun secara simultan independensi, kompetensi, dan ukuran kantor akuntan publik berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Dan dari ketiga variabel tersebut, variabel paling dominan dalam mempengaruhi kualitas audit ialah variabel kompetensi.

Fitriany *et al.*, (2015) meneliti mengenai “*Fee Audit Terhadap Kualitas Audit*”. Variabel yang digunakan adalah variabel *fee* audit sebagai variabel independen dan kualitas audit sebagai variabel dependen. penelitian dilakukan di Kota Medan. populasi yang digunakan dalam penelitian adalah seluruh 55 auditor dengan menggunakan metode *convenience sampling*, penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *fee* audit berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Tabel 2.1 berikut menampilkan ringkasan dari penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini:

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No.	Nama dan Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Keterangan
1.	Octaviana arisinta (2013)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Convenience sampling</i></li> <li>• Regresi berganda</li> </ul>	Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kompetensi, independensi, time budget pressure, dan audit <i>fee</i> berpengaruh terhadap kualitas audit. Pengaruh yang dihasilkan bersifat positif.
2.	Lilis Ardini (2010)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Simple random sampling</i></li> <li>• Regresi berganda</li> </ul>	hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kompetensi, independensi, akuntabilitas auditor dan motivasi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Variabel yang mempunyai pengaruh paling dominan adalah variabel kompetensi.
3.	Shintya, Nuryatno, dan Oktaviani (2016)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Random sampling</i></li> <li>• Regresi berganda</li> </ul>	Hasil dari penelitian menunjukkan kompetensi, independensi, dan tekanan anggaran waktu berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.
4.	Malem Ukur Tarigan, Primsa Bangun dan Susanti (2013)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Convenience sampling</i></li> <li>• Regresi berganda</li> </ul>	Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, namun untuk variabel etika dan <i>fee</i> audit berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.
5.	Lauw Tjun Tjun, Elyzabet Indrawati Marpaung, dan Santy Setiawan (2012)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Area <i>sampling</i></li> <li>• Regresi berganda</li> </ul>	Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa variabel kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit , sedangkan variabel independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

6.	Zavara Nur Chrisdinawidanty, Hiro Tugiman, dan Muhamad Muslih (2016)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Convenience sampling</i></li> <li>• Regresi berganda</li> </ul>	Hasil dari penelitian memberikan bukti secara empiris bahwa etika auditor dan <i>fee</i> auditor berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit. Secara parsial, etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, dan <i>fee</i> audit juga berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
7.	Deviana Ika Putri, Nyata Nugraha, dan Iwan Budiyono (2015)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Convenience sampling</i></li> <li>• Regresi berganda</li> </ul>	Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa independensi, kompetensi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan ukuran kantor akuntan publik berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kualitas audit. Namun secara simultan independensi, kompetensi, dan ukuran kantor akuntan public berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Dan dari ketiga variabel tersebut, variabel paling dominan dalam mempengaruhi kualitas audit ialah variabel kompetensi.
8.	Fitriany, Silvia Veronica Siregar, dan Viska Anggraita (2015)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Convenience sampling</i></li> <li>• Regresi berganda</li> </ul>	Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel <i>fee</i> audit berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

## 2.3 Hipotesis Penelitian

### 2.3.1 Pengaruh *Fee* Audit terhadap Kualitas Audit

Agoes (2012) mengemukakan pendapat bahwa *fee* audit merupakan imbalan dalam bentuk uang atau barang atau bentuk lainnya yang diberikan kepada ataupun diterima dari klien atau pihak lain untuk memperoleh sebuah

perikatan dari klien atau pihak lain. Menurut teori kontrak yaitu suatu kontrak dengan tujuan untuk menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang melakukan hubungan kontrak dapat mendesain kontrak dan menentukan penentuan harga dengan tujuannya dapat menghasilkan kualitas yang baik (Kurniasih & Rohman, 2014).

Chrisdinawidanty *et al.*, (2016) berpendapat ketika *fee* audit atau komisi audit semakin tinggi, maka kualitas audit yang akan dihasilkan semakin tinggi pula karena semakin luas prosedur audit yang dilakukan seorang auditor, maka dari itu hasil audit yang dihasilkan dapat dipercaya dan akurat. Penelitian yang dilakukan oleh Chrisdinawidanty *et al.*, (2016) menunjukkan bahwa *fee* audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Octaviana (2013), dan didukung oleh penelitian yang dilakukan Tarigan *et al.*, (2013) menunjukkan bahwa *fee* audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Ini berarti bahwa *fee* audit yang tinggi maka semakin baik kualitas audit yang akan dihasilkan. Berdasarkan penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub> = *Fee* audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

### 2.3.2 Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit

Mulyadi (2002) menyampaikan pendapat bahwa kompetensi menunjukkan terdapatnya pencapaian dan pemeliharaan suatu tingkatan pemahaman dan pengetahuan yang memungkinkan seorang anggota untuk dapat memberikan jasa dengan kemudahan dan kecedikannya.

Teori harapan menunjukkan supaya usaha menghasilkan kinerja atau kualitas yang baik, individu harus mempunyai kemampuan yang dibutuhkan untuk bekerja (Robbins, 2008)

Putri *et al.*, (2015) berpendapat pentingnya kompetensi yang dimiliki seorang auditor, bahwa audit harus dilaksanakan oleh seseorang yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor, maka tingginya pendidikan yang dimiliki seorang auditor, maka akan semakin luas pengetahuan auditor. selain itu pengalaman yang banyak akan dapat membuat auditor mudah dalam mendeteksi kesalahan yang terjadi dalam melakukan audit. Oleh karena itu, kompetensi auditor dapat dilihat dari pengetahuan dan pengalaman dapat mempengaruhi kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan Ardini (2010), Tjun *et al.*, (2012), Octaviana (2013), Tarigan *et al.*, (2013), Putri *et al.*, (2015) dan Shintya *et al.*, (2016) menyatakan bahwa kompetensi auditor berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kualitas audit, jadi dengan semakin tingginya kompetensi yang dimiliki auditor maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik. Berdasarkan penelitian yang dijelaskan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H<sub>2</sub> = Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

### 2.3.3 Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit.

Independensi berarti sikap mental yang terbebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga adanya sifat kejujuran dalam diri auditor (Mulyadi, 2002).

Teori harapan menjelaskan dalam sistem penilaian kinerja untuk mengukur kinerja yang berkualitas diharapkan individu tersebut harus dipandang adil dan objektif (Robbins, 2008)

Ardini (2010) menyatakan independensi berarti akuntan publik tidak mudah untuk dipengaruhi, karena melaksanakan pekerjaan untuk kepentingan umum. Akuntan publik tidak dibenarkan untuk memihak kepentingan siapapun. Auditor wajib untuk bersifat jujur dan adil tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas auditor. Kehilangan independensi seorang auditor akan berimbas atas rendahnya kualitas proses audit yang dihasilkan sehingga laporan audit tidak sesuai dengan kenyataan dan terdapat keraguan yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Penelitian yang dilakukan Ardini (2010) menunjukkan bahwa independensi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan Octaviana (2013), Putri *et al.*, (2015), dan Shintya *et al.*, (2016) menunjukkan independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Jadi, semakin tinggi tingkat independensi auditor maka kualitas audit yang dihasilkan semakin baik. Berdasarkan penelitian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H<sub>3</sub> = Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

### 2.3.4 Pengaruh Etika Auditor terhadap Kualitas Audit

Profesi apapun tanpa terkecuali sangat memperhatikan sebuah kualitas jasa yang dihasilkan. Profesi akuntansi publik juga sangat memperhatikan kualitas audit yang dihasilkan sebagai hal yang amat penting guna memastikan profesi auditor dapat memenuhi kewajibannya kepada para pemakai jasanya. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kualitas yaitu ketaatan auditor terhadap kode etik yang terefleksikan oleh sikap independensi, objektivitas dan lain sebagainya (Halim, 2015).

Pola perilaku etis dalam diri masing-masing individu (termasuk auditor) berkembang sepanjang waktu. Perilaku etis seorang juga sering kali mengacu atas apa yang diyakini, teori perkembangan moral dapat mempengaruhi auditor untuk bertindak, jujur, adil, tegas tanpa dipengaruhi tekanan maupun permintaan dari pihak tertentu atau kepentingan pribadi. Yang nantinya akan mempengaruhi auditor dalam mengambil keputusan yang berkualitas (Chrisdinawidanty *et al.*, 2016).

Penelitian yang dilakukan Tarigan *et al.*, (2013) dan Chrisdinawidanty *et al.*, (2016) menunjukkan bahwa etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, dimana semakin baik etika yang dimiliki oleh auditor maka semakin baik pula kualitas auditor tersebut. Berdasarkan penelitian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>4</sub> = Etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.



### 2.3.5 Pengaruh *Time Budget Pressure* terhadap Kualitas Audit.

Dezoort dan Lord (1997) menyatakan *time budget pressure* berhubungan dengan kendala waktu yang muncul atau mungkin ada didalam penugasan yang berasal dari adanya keterbatasan sumber daya (waktu) yang dapat dialokasikan untuk melakukan tugas tugas audit.

Teori harapan menunjukkan dimana motivasi auditor adalah untuk menyelesaikan tugas audit tepat pada waktu yang telah ditetapkan, saat auditor dihadapkan pada situasi yang sulit dan tidak mungkin menyelesaikan tugas audit tepat pada waktu yang telah ditetapkan, maka auditor cenderung untuk melakukan perilaku yang diinginkannya meskipun bertentangan dengan prosedur audit (Suprianto, 2009).

Octaviana, (2013) menyatakan *time budget pressure* dapat mempengaruhi kinerja seorang auditor dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan prosedur audit. Pengaruh positifnya adalah terpacunya motivasi kinerja auditor untuk dapat menyelesaikan pekerjaan tepat pada waktunya.

Penelitian yang dilakukan oleh Octaviana, (2013) dan Shintya et al., (2016) menunjukkan bahwa *time budget pressure* berpengaruh positif terhadap kualitas audit, ini mengindikasikan bahwa semakin baik *time budget pressure* yang dimiliki seorang auditor maka kualitas yang dihasilkan juga akan semakin baik. Berdasarkan penelitian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H<sub>5</sub> = *Time budget pressure* berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

## 2.4 Kerangka Penelitian

